

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 khususnya pasal 3, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sekolah memang sudah seharusnya mampu menjadi tempat yang dapat mencetak SDM yang berguna bagi masyarakat sekitar, oleh karena itu pembelajaran yang terjadi di sekolah memang harus benar-benar dapat mengena dalam diri siswa, dapat dipahami oleh siswa serta dapat diamalkan oleh siswa (*contextual*), sehingga apa yang didapat siswa di sekolah bukan hanya sekedar materi yang tidak dapat diamalkan di lingkungan sekitar.

Pembelajaran di sekolah ini sebagian besar masih menggunakan metode lama yakni ceramah, dan hafalan, jika hal ini berlangsung terus-menerus maka bisa menjadikan siswa bosan dalam belajar, maka siswa akan merasa jenuh menerima pelajaran, hal inilah yang dapat menyebabkan siswa tidak konsentrasi, mengantuk,

---

<sup>1</sup> UU Guru dan Dosen, UU No. 14 Tahun 2005. (Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 70

dan bahkan tidur di dalam kelas saat pelajaran masih berlangsung, kondisi demikian harus segera diatasi dengan perubahan dalam mengajar, jika dulu siswa hanya datang, duduk, dan diam, maka saat inilah siswa harus benar-benar dilibatkan dalam proses pembelajaran, karena apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham. Kondisi pembelajaran yang terus menerus seperti itu membuat siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Siswa akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini jelas dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuangkan kreatifitasnya, dan masih banyak kerugian-kerugian yang lain yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Demikian juga dengan para guru yang tidak dibekali dengan metodologi yang variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dalam penyampaian materi cenderung membosankan. Pikiran para guru hanya dipenuhi dengan bagaimana mengajarkan materi tersebut sehingga sesuai dengan kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target sehingga materi-materi tersebut dapat selesai, bahkan terkadang ada pula beberapa guru yang kurang menguasai materi. Mereka tidak memikirkan apakah siswanya dapat memahami apa yang dia sampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang notabenehnya menjadi kehidupan nyata siswa. Dalam buku *Menjadi Guru Profesional* karangan Mulyasa tahun 2006 disebutkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru

dalam mengajar diantaranya yaitu “merasa paling pandai, mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, dan memaksa hak peserta didik”,<sup>2</sup> tentunya faktor ini juga dapat menyebabkan gagalnya pembelajaran.

Penelitian ini mengambil mata pelajaran PAI, karena pelajaran PAI merupakan pelajaran yang cukup menjenuhkan dibandingkan dengan pelajaran yang lain, materi dalam PAI masih terasa sulit untuk dicerna oleh peserta didik, karena sebagian materi dari pelajaran ini merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, dan nilai-nilai tersebut merupakan hal abstrak dan tidak konkrit, inilah salah satu alasan yang membuat pelajaran ini menjadi pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa.

Penilaian perilaku siswa sehari-hari, diperlukan dalam bentuk numeral seperti pemberian skor hasil belajar, karena hal inilah yang akan menjadi bentuk laporan guru kepada orang tua siswa sebagai hal yang konkrit, penilaian sangat diperlukan dalam pengajaran, mengajar tanpa melakukan tes tidak masuk akal. Ungkapan ini menunjukkan betapa erat kaitannya antara pengajaran dan penilaian. Demikian pula, Parnel mengemukakan sebagai berikut:

Pengukuran adalah langkah awal dari pengajaran. Tanpa pengukuran, tidak dapat terjadi penilaian. Tanpa penilaian, tidak akan terjadi umpan balik tanpa umpan balik, tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil, tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 30

<sup>3</sup>Ngalm Purwanto. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8

Peneliti mencoba menerapkan metode “*learning start with a question*”, karena selama ini penggunaan metode pembelajaran bersifat monoton, dalam proses pembelajaran siswa bersifat pasif, didominasi oleh guru, sehingga “kondisi tersebut memberikan imbas terhadap hasil belajar siswa yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, hal ini berdasarkan hasil belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 47% dengan nilai rata-rata 64”.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa “rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif sehingga dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa”.<sup>5</sup> Oleh karena itu penerapan metode *learning start with a question* perlu digunakan agar siswa tidak merasa jenuh, selain itu pembelajaran akan lebih bervariasi, sedang manfaat bagi guru tersebut adalah guru mampu mengembangkan berbagai macam metode pembelajaran secara variatif, metode yang bagus sekalipun jika digunakan secara terus menerus hal itu justru akan menimbulkan perasaan jenuh pada diri siswa, seorang guru harus mampu memilih dan memilah metode maupun metode belajar guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena situasi belajar yang menyenangkan terbukti dapat membantu siswa mencerna, memahami, dan mengolah materi yang didapatkan. siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengantuk bahkan tidur di dalam kelas.

---

<sup>4</sup>Hasil Tes Awal, Moramo, 28 Februari 2017

<sup>5</sup> Hasil Observasi Awal, Moramo, 6 Februari 2017

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengangkat sebuah judul penelitian sebagai berikut: “ Peningkatan hasil belajar PAI melalui metode *learning start with a question* pada siswa kelas V di SDN 6 Moramo Kabupaten Konawe Selatan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas maka penelitian ini mengfokuskan pada:

1. Bagaimanakah penerapan metode *learning start with a question* pada siswa kelas V di SDN 6 Moramo Kab. Konawe Selatan ?
2. Apakah hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI mengalami peningkatan melalui penerapan metode *learning start with a question* di SDN 6 Moramo Kab. Konawe Selatan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses penerapan metode *learning start with a question* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V di SDN 6 Moramo Kab. Konawe Selatan. Dari sini dapat ditarik beberapa tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *learning start with a question* pada siswa kelas V di SDN 6 Moramo Kab. Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI melalui penerapan metode *learning start with a question* di SDN 6 Moramo Kab. Konawe Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru (peneliti)

Pelaksanaan PTK dapat membuat guru sebagai peneliti sedikit demi sedikit mengetahui metode, media maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar pembelajaran. Selain itu guru dapat menyadari bahwa dalam penciptaan kondisi pembelajaran selain penguasaan metode, metode dan media juga diperlukan kreatifitas yang tinggi sehingga apa yang diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang sedang belajar.

2. Bagi siswa

Pelaksanaan PTK akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya pembaharuan dalam pembelajaran akan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan daya nalar dan mampu berpikir secara kreatif, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

### 3. Bagi sekolah

Hasil PTK sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran, dan bagi guru yang lain dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu metode, metode atau media yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

### 4. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan hasil belajar siswa dan metode *learning start with a question*. Selain itu juga dapat memberi pemahaman psikologis terhadap guru dalam penerapan metode *learning start with a question*.

## F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode *learning start with a question* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI di SDN 6 Moramo Kab. Konawe Selatan.

## G. Definisi Operasional

1. *Learning start with a question* adalah metode yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk membahas pelajaran dengan cara mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran maupun terhadap teks bacaan.

2. Hasil belajar siswa merupakan perolehan nilai siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI, setelah dilakukan evaluasi atau ujian pada pokok bahasan mengenal rasul-rasul Allah SWT.

